



DINAMIKA GOVERNANCE JURNAL ILMU ADMINISTRASI NEGARA

<http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/index>

■ PETA JALAN DANA ABADI PESANTREN DALAM MEMENUHI TANTANGAN SOSIAL DI ERA *SOCIETY* 5.0

Mohammad Ali ¹

¹ Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

*Email Corresponding: mohammad.ali.adpub@upnjatim.ac.id

ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Article history:

Received date: 1 September 2023

Revised date: 29 September 2023

Accepted date: 30 September 2023

This research aims to analyze the policy direction of Islamic boarding school endowment funds in facing social challenges in the era of society 5.0. This is an effort to find a meeting point between those that are challenges and those that need to be strengthened for pesantren. So that it has a positive impact on the progress of pesantren. The method used in this research is qualitative method. It is based on research objectives that require the study and analysis of qualitative methods. The data collection in this research is a review of journals, books, laws, presidential regulations, and others. The data analysis is carried out using content triangulation, where researchers review each source of data taken and analyze the relationship with the study. So as to get objective, valid and accountable results. The results showed that there are three aspects of the pesantren endowment fund roadmap, namely education, da'wah and community empowerment. However, until now the implementation of the pesantren endowment fund has focused on developing human resources, such as providing scholarships for pesantren students. Human resource development needs to include technology development, and matters related to these aspects. Because pesantren do not only building ulama leaders. But also future leaders. So that the pesantren endowment fund can provide a way for the transformation of pesantren. Then da'wah and community empowerment need to be implemented in supporting the progress of pesantren.

Keyword: *Islamic boarding school endowment; Era of society 5.0; Policy direction.*

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arah kebijakan dana abadi pesantren dalam memenuhi tantangan sosial di era *society* 5.0. Hal ini sebagai upaya menemukan titik temu antara yang menjadi tantangan dan yang perlu dikuatkan untuk pesantren. Sehingga memberikan dampak positif pada kemajuan pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yang membutuhkan kajian dan analisis metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah review jurnal, buku, undang-undang, peraturan presiden, dan lainnya. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi isi, di mana peneliti menelaah setiap sumber data yang diambil dan menganalisis hubungan dengan penelitian. Sehingga mendapatkan hasil yang objektif, valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga aspek peta jalan dana abadi pesantren, yaitu pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Namun hingga sekarang implementasi dana abadi pesantren fokus pada pengembangan sumber daya manusia, seperti pemberian beasiswa bagi anak didik pesantren. Pengembangan sumber daya manusia perlu mencakup pengembangan teknologi, dan hal yang berkaitan dengan aspek tersebut. Karena pesantren tidak hanya mencetak ulama. Namun juga pemimpin masa depan. Sehingga dana abadi pesantren dapat memberikan jalan untuk transformasi pesantren. Kemudian dakwah dan pemberdayaan masyarakat perlu diimplementasikan dengan dalam mendukung kemajuan pesantren..

PENDAHULUAN

Pemerintah telah menerbitkan perpres dana abadi pesantren nomor 82 pada tahun 2021. Namun hingga sekarang implementasi dana abadi pesantren masih dipertanyakan. Karena pelaksanaan dana abadi pesantren fokus dalam pemberian beasiswa kepada anak didik pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia. Padahal pesantren juga memiliki bidang dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pemberian beasiswa kepada anak didik pesantren fokus dalam bidang keagamaan. Padahal sebagian pesantren juga memiliki lembaga formal yang perlu dikuatkan, seperti dalam bidang teknologi informasi dan hal lain yang berkaitan dengan bidang tersebut. Karena era sekarang ini memasuki pada abad 21 dan masuk pada era *society* 5.0.

Kementerian Agama menyatakan bahwa hingga April 2022 jumlah pesantren di Indonesia mencapai 26.975 unit. Jawa Barat menjadi daerah dengan jumlah pesantren paling banyak di Indonesia, yaitu 8.343 unit. Kemudian Banten memiliki 4.579 pesantren dan Jawa Timur memiliki 4.452 pesantren. Jawa Tengah dan Aceh memiliki pesantren sebanyak 3.787 unit dan 1.177 unit. Nusa Tenggara Barat Sebanyak 684 pesantren. Kemudian, Lampung dan Yogyakarta sebanyak 677 unit dan 319 unit. Papua Barat memiliki 18 pesantren dan Maluku memiliki jumlah pesantren paling sedikit, yakni 16 unit (Bayu, 2022).

Hingga sekarang kementerian agama terus menyusun peta jalan dana abadi pesantren. Hal ini sebagai langkah untuk menyiapkan target dan kualifikasi perencanaan yang jelas dan tepat sasaran. Waryono Abdul Ghofur selaku Plt. Direktur PD Pontren mengatakan bahwa penting adanya penyusunan peta jalan dana abadi pesantren ini sebagai langkah untuk menyiapkan target dan kualifikasi perencanaan yang jelas dan tepat sasaran. Hingga sekarang yang sedang berjalan adalah program (beasiswa) degree dan non-degree dan ini perlu segera dilakukan perencanaan jangka panjang (Irawan, 2023).

Keberadaan dana abadi pesantren diharapkan memberi dampak positif pada kemajuan pesantren di era *society* 5.0, bukan hanya sebagai simbol dukungan pemerintah pada pesantren. Karena sampai saat ini, pesantren berjalan secara mandiri dalam mengelola kelembagaannya. Mengingat pesantren menampung ribuan bahkan jutaan generasi muda yang belajar dengan fasilitas yang ada di lembaga tersebut. Selain itu pesantren telah memberikan bukti tentang perannya baik era kemerdekaan dan era reformasi sekarang ini. Banyak anak didik pesantren yang berkiprah di pemerintahan, dan lembaga lainnya dalam memajukan Indonesia.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang secara spesifik membahas dana abadi pesantren sangat terbatas. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Carolina & Mahendra Nazhid (2021) tentang dana abadi pesantren merupakan keberpihakan pemerintah bagi pendidikan di pesantren dan tidak ada lagi penelitian yang secara spesifik meneliti tentang dana abadi pesantren. Peneliti sebelumnya lebih banyak meneliti tentang undang-undang pesantren nomor 18 tahun 2019 yang merupakan cikal bakal munculnya perpres dana abadi pesantren nomor 82 tahun 2021 tentang pendanaan penyelenggaraan pesantren.

Oleh karena itu penulis tertarik mengangkat judul peta jalan dana abadi pesantren dalam memenuhi tantangan sosial di era *society* 5.0. Karena peta jalan dari dana abadi pesantren menjadi pembahasan menarik di kementerian agama sebagai pelaksana dari kebijakan tersebut. Selain itu keberadaan pesantren di Indonesia sangat beragam, mulai yang tradisional dan ada yang modern. Sehingga penting adanya penyusunan peta jalan dana abadi pesantren ini sebagai langkah untuk menyiapkan target dan kualifikasi perencanaan yang jelas dan tepat sasaran. Apalagi sekarang telah memasuki abad ke 21 di mana pengembangan teknologi memasuki era *society* 5.0. Karena pengembangan teknologi berperan dalam kemajuan Indonesia, dalam bidang ekonomi, pendidikan dan bidang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu analisis arah kebijakan dana abadi pesantren dalam memenuhi tantangan sosial di era *society* 5.0 di mana jawaban penelitian ini membutuhkan kajian dan analisis yang kaitannya dengan metode kualitatif.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah review jurnal, buku, undang-undang, peraturan presiden, dan sumber lainnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, dan analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi isi, di mana peneliti menelaah setiap sumber data yang diambil dan menganalisis hubungan dengan penelitian. Sehingga mendapatkan hasil yang objektif, valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan peraturan presiden republik Indonesia nomor 82 tahun 2021 pasal 3 bahwa ada tiga aspek peta jalan penyelenggaraan dana abadi pesantren, yaitu pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Namun hingga sekarang implementasi dana abadi pesantren fokus pada pemberian beasiswa bagi kader anak didik pesantren melalui lembaga pengelola pendidikan (LPDP) dalam pengembangan sumber daya manusia. Padahal ada fungsi lain dalam penyelenggaraan dana abadi pesantren yaitu dakwah dan pemberdayaan masyarakat.

Sebagai upaya dalam memenuhi tantangan sosial 5.0, maka pengembangan sumber daya manusia dalam pemberian beasiswa bagi kader anak didik pesantren tidak hanya fokus pada bidang keagamaan. Namun ke depannya pengembangan sumber daya manusia perlu mencakup pemberian beasiswa dalam pengembangan bidang lain seperti bidang teknologi, dan hal yang berkaitan dengan aspek tersebut. Karena sebagian pesantren juga mempunyai lembaga pendidikan umum yang perlu dikuatkan dalam bidang tersebut.

Karena jika melihat kembali filosofi pesantren yang dipegang teguh hingga sekarang yaitu “mempertahankan warisan lama yang masih relevan dan mengambil hal terbaru yang lebih baik” menunjukkan mereka terbuka terhadap perubahan dan kemajuan. Oleh karena itu menurut Ramadhonus, Shunhaji, & Sarnoto (2024) bahwa sekarang ini pesantren harus bisa mengurai secara cerdas problem kekinian dengan pendekatan-pendekatan kontemporer. Disisi lain, modernitas, yang menurut beberapa kalangan harus segera dilakukan oleh kalangan pesantren, ternyata

berisi paradigma dan pandangan dunia yang sangat berbeda (Ramadhonus, Shunhaji, & Sarnoto, 2024).

Selain itu, menurut Ramadhan, Mubarak, Syam, Hanafiah, & Muchtarom (2023) bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Karena pesantren memiliki pengaruh kuat pada kehidupan masyarakat muslim. Selain itu, pesantren telah menjadi *local genius* dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia. Maka di kalangan umat Islam di Indonesia, pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah.

Oleh karena itu melalui dana abadi pesantren dapat menjamin keberlangsungan pengembangan pendidikan pesantren yang akseleratif sesuai dengan perkembangan zaman. Karena perkembangan ilmu pengetahuan sekarang ini sangat maju dan terus berjalan, terutama dalam bidang teknologi informasi. Sehingga dampaknya, perubahan sosial dalam interaksi kehidupan di dunia ini tidak dapat dihindari. Masyarakat dalam bersosialisasi tidak hanya dalam jangkauan lokal atau satu negara. Namun telah melewati batas antar negara. Bahkan perbedaan etnis, suku, budaya dan agama tidak menjadi penghalang dalam terciptanya interaksi sosial yang berkembang secara masif tanpa jeda waktu (Ramadhonus, Shunhaji, & Sarnoto, 2024).

Kader anak didik pesantren bukan hanya sebagai kader ulama, namun juga sebagai kader pemimpin bangsa masa depan. Karena banyak pemimpin bangsa yang merupakan berpendidikan pesantren seperti K. H Abdul Wahid Hasyim salah satu tokoh yang berperan dalam kemerdekaan Indonesia, K.H Abdurrahman Wahid merupakan presiden ke-4 Indonesia dan banyak kader pesantren lainnya yang berperan dalam kemajuan Indonesia. Oleh karena itu penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan juga diperlukan seperti dalam teknologi yang memasuki era sosial 5.0.

Oleh karena itu, pesantren harus memiliki pendidikan yang inklusif dan terbuka terhadap kemajuan. Menurut Mokodenseho, Hanipudin, & Liawati (2024) bahwa pendidikan sebagai proses inklusif, di mana setiap individu memiliki hak dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tanpa memandang latar belakangnya. Pendidikan juga menggambarkan sifat yang berorientasi pada hasil, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pribadi dan masyarakat.

Dana abadi pesantren diharapkan dapat meningkatkan kualitas santri dalam menjawab tantangan abad 21 di mana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang pesat selain ilmu keagamaannya yang menjadi baki keilmuannya. Pesantren dapat melahirkan generasi muda yang kelak dapat berkontribusi terhadap kemajuan Indonesia, mengingat pesantren tersebar di pelosok-pelosok daerah di Indonesia. Selain itu berperan dalam meningkatkan ilmu bidang lainnya.

Carolina & Mahendra Nazhid (2021) menyatakan bahwa terbitnya perpres dana abadi pesantren merupakan bentuk komitmen kuat pemerintah dalam rangka menunjang fungsi pendidikan dan mendukung pemberdayaan pesantren di Indonesia, Perpres tersebut merupakan aturan lanjutan dari UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019.

Menurut Damanhuri, Mujahidin, & Hafidhuddin (2013) peningkatan kualitas sumber daya manusia (*human resources*) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer dari permasalahan dalam pengembangan pengelolaan pendidikan pesantren. Adanya isu tersebut tidak bisa lepas dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat.

Perlu adanya upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran pendidikan pesantren. Sehingga tetap eksis dan relevan dengan perkembangan sekarang ini dan tidak berdampak pada perubahan budaya yang berdampak negatif pada perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan sistem pendidikan yang berbasisan ekulibrium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi (Iryana, 2015).

Sehingga adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dapat dinilai positif oleh anak didik bukan dipandang negatif. Karena ini penting guna menghindari pemahaman yang salah dan menjauhkan pesantren dari sains dan teknologi. Sains dan teknologi telah memberikan transformasi dalam kehidupan manusia, dalam ekonomi, pendidikan dan lainnya. Dengan demikian dapat membangun pola pikir yang inklusif, terbuka terhadap kemajuan teknologi dan bahkan bersaing dalam mengembangkan inovasi baru yang dapat berguna untuk manusia. Barangkali ini juga yang akan menjadi tantangan dalam implementasi kebijakan dana abadi pesantren.

Santri yang ada di pesantren mempunyai potensi dalam bidang ini dengan keterampilan dan inovasi. Menurut Haris (2023) bahwa mempersiapkan kompetensi santri dalam keterampilan hidup beradaptasi (*life skills*), kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi sosial (*soft skills*), kemampuan untuk hidup bersama (*collaboration*) serta berpikir kritis, kreatif dan inovatif merupakan langkah antisipatif untuk sebuah transformasi besar dan strategis dari pondok pesantren dengan berbagai keunggulan nilai.

Maka dengan kemampuan beradaptasi dan berinteraksi dengan era yang ada sekarang ini akan mampu bertahan dengan kearifan lokal yang dimiliki dan bahkan mampu bersaing. Haris (2023) mengatakan bahwa agar tetap *survive* dengan landasan keislaman, kemajuan modernisasi, dan dengan tetap menjaga kearifan budaya lokal bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang progresif menghadapi perkembangan globalisasi. Inilah yang dimaksud transformasi pendidikan (*learning transformation*) dalam menumbuhkembangkan pondok pesantren. Semua itu dalam rangka mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan selaras dengan perkembangan masyarakat di Era *Society 5.0*.

Oleh karena itu pesantren yang mewadahi dari kegiatan santri harus adaptasi dengan dinamika perubahan dengan metode yang digunakan atau pengembangan kelembagaan dengan tetap memelihara ciri khas kepesantrenan. Beradaptasi dengan perubahan bukan berarti mengikuti barat, akan tetapi upaya menjaga pesantren agar dapat bertahan di era yang penuh dengan perubahan.

Samsudin (2019) menyatakan bahwa melalui sistem pendidikan pesantren, nilai dan tradisi pesantren yang merujuk pada moralitas serta bersifat adaptatif terhadap dinamika perubahan, akan mengantarkan pesantren mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Karena pesantren sebagai lembaga keagamaan Islam memiliki tugas untuk meletakkan konsep pendidikannya dalam kerangka penanaman nilai.

Transformasi pesantren dalam memenuhi tantangan sosial 5.0

Santri pesantren dihadapkan pada dua sisi yang dilematis dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang demikian pesat. Di satu sisi dunia digital menuntut adanya konektivitas tanpa batas agar tidak ketinggalan zaman dan senantiasa mengakses segala informasi. Kemudian di sisi lain, santri pesantren dituntut mempertahankan tradisi dan pembatasan penggunaan perangkat digital (Mustafa, Rohayati, Abdullah, Alhidayatillah, & Astuti, 2023). Maka perlu perubahan yang transformatif dalam pesantren untuk memenuhi tantangan sosial 5.0.

Sehingga, peta jalan dana abadi pesantren dalam implementasinya perlu memperhatikan tantangan sosial era *society* 5.0, baik dalam fungsi pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Karena sebuah kebijakan dikeluarkan bertujuan memenuhi tantangan yang dihadapi oleh pesantren seperti di era sekarang ini di abad 21. Arah kebijakan dana abadi pesantren harus menemukan titik temu antara yang menjadi tantangan dan yang perlu dikuatkan. Sehingga program yang direncanakan memberikan dampak positif pada kemajuan pesantren. Alasan kenapa peta jalan dana abadi pesantren dalam implementasinya perlu memperhatikan tantangan sosial era *society* 5.0.

Pertama, era sekarang telah memasuki abad ke 21, di mana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di mana pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat melalui pesantren dapat berkembang dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti berdakwah melalui media digital dalam mewujudkan moderasi beragama kepada masyarakat secara luas. Sehingga perlu melakukan adaptasi terhadap pengetahuan abad ini.

Di era *society* 5.0 permasalahan sosial dapat diselesaikan dengan inovasi yang lahir di era revolusi industri. Menurut Noviani, Mustafyanti, Zaimuddin, Aidah, & Hilmin (2023) bahwa *Society* 5.0 adalah manusia yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dalam memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0 dan berpusat di teknologi. Pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan era *society* 5.0 yaitu dalam memajukan kualitas SDM. Karena itu diperlukan pendidikan dan kecakapan hidup abad 21.

Menurut Ardiansyah (2023) bahwa era *society* 5.0 adalah sebuah perubahan kehidupan era baru di mana manusia dalam menjalani kehidupan berbasiskan teknologi dan informasi. Globalisasi dan modernisasi, pada akhirnya mengharuskan pesantren muncul dalam lingkungan yang aktual dengan menekankan kapasitas kompetitif dalam menghadapi tantangan dan isu-isu baru yang bertahan. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kenyataan bahwa pesantren perlu menjaga eksistensi dan menjunjung tinggi karakternya sebagai wadah pematangan dan pemajuan prinsip-prinsip

Islam yang ditujukan untuk ketetapan eksistensi manusia dalam penataan yang sebaik-baiknya.

Kedua, perubahan pola kehidupan manusia dan manusia lebih menggunakan cara yang mudah dengan pemanfaatan teknologi. Perubahan yang terjadi pada era *society* ini akan berdampak dalam kehidupan ekonomi, sosial dan budaya, dan dunia pendidikan. Dunia pendidikan Islam harus melakukan perubahan sistem pembelajaran di era *society* 5.0. Dimana era revolusi ini sangat berkaitan dengan Abad ke21 yang berkaitan dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Hal ini juga membawa hubungan dengan sistem pembelajaran yang merujuk pada konsep teknologi yang semakin maju (Susanty, 2024).

Karena jika pesantren tidak dikuatkan dalam pengetahuan sains dan teknologi di era *society* 5.0, maka berpotensi menjadi lembaga yang tertinggal dari kemajuan zaman. Oleh karena itu kemajuan sains dan teknologi seperti pisau bermata dua, satu sisi dapat memberikan dampak positif di satu sisi akan memberikan dampak negatif jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Misalnya sains dan teknologi dimanfaatkan oleh propaganda yang memberikan pemahaman sempit tentang agama. Kemudian menimbulkan gerakan terorisme dan lainnya yang dapat mengancam kemaslahatan masyarakat.

Menurut Indah, Putri, Fajriansyah, & Luthfiah (2022) bahwa teknologi yang ada sekarang ini mengubah cara bertahan hidup manusia seperti cara berkomunikasi, belajar, mencari nafkah, berbisnis dan sebagainya. Cara ini juga semakin dipermudah dengan bantuan internet juga gawai yang kini hampir setiap kalangan memilikinya. Oleh karena itu, bukan hal yang mustahil apabila pesantren turut memberikan fasilitas teknologi yang mumpuni untuk membantu para santri berkembang. Teknologi ini diharapkan dapat mengembangkan kualitas dan mutu pendidikan di lingkungan pesantren.

Maka kebijakan dana abadi pesantren juga dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut di era *society* 5.0, dalam memberikan dorongan dan dukungan, fasilitas dan lainnya. Karena dalam dunia islam misalnya banyak ulama yang berperan dalam sience dan teknologi. Misalnya al khawarizmi sebagai penemu al goritma dan matematika, ibu sina kedokteran dan banyak penemu lainnya yang berperan membawa peradaban pada masanya. Maka sungguh ironi apabila ada pesantren yang tertutup dan menjauh diri dari kemajuan seperti sekarang ini. Pesantren harus menjadi pelopor kemajuan seperti di era peradaban sebelumnya.

Pesantren selalu identik dengan penguatan agama juga harus diimbangi dengan pengetahuan sains dan teknologi. Sebagai upaya menguatkan fungsinya dalam pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Karena dengan pengetahuan sains dan teknologi dapat memberikan pemahaman masyarakat secara luas dan tidak hanya yang berada di sekitarnya. Misalnya dalam pendidikan bagaimana memberikan pemahaman inklusif terbuka dalam segala kemajuan, dalam fungsi dakwah bagaimana membangun moderasi beragama bagi masyarakat secara luas. Kemudian fungsi pemberdayaan masyarakat bagaimana pesantren menjadi *problem solving* terhadap segala kebutuhan masyarakat di era digital seperti sekarang ini.

Ketiga, era disrupsi di mana kemajuan ini dapat mengurangi peran manusia dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Jumari & Umam (2022) bahwa masyarakat 5.0 adalah suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human- centered*) dan berbasis teknologi (*technology*

based) yang dikembangkan oleh Jepang. Konsep ini lahir sebagai pengembangan dari revolusi industri 4.0 yang dinilai berpotensi mendegradasi peran manusia.

Era revolusi industri 5.0 yang dipahami dengan kecanggihan digital membawa dampak inovasi disruptif yang dapat dirasakan secara langsung baik dalam gaya hidup maupun perkembangan teknologi di masyarakat. Hal ini ditandai dengan serbuan digitalisasi, seperti hadirnya internet yang telah mengubah pola kehidupan bermasyarakat dan menyebabkan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari internet dan digital (Yusutria, Ichsan, Hanafiah, & Charles, 2023). Menurut Susanty (2024) bahwa era *society* 5.0 ini mendorong manusia untuk terus bergerak dan bisa memanfaatkan inovasi di era industri 4.0. Dengan demikian masyarakat terutama kalangan santri diharapkan mampu mengimbangi arus *society* 5.0.

Melalui *society* 5.0, kecerdasan buatan yang memanifestasikan sisi kemanusiaan akan mentransformasi jutaan data yang dikumpulkan menggunakan internet pada segala bidang kehidupan. Tentu saja diharapkan akan menjadi suatu kearifan baru dalam tatanan bermasyarakat. Tidak dapat dipungkiri, transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Dalam *society* 5.0, juga ditekankan perlunya keseimbangan pencapaian ekonomi dengan penyelesaian problem sosial (Jumari & Umam, 2022).

Pendidikan Islam di era *society* 5.0 menghadapi berbagai tantangan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pendidikan Islam perlu menyesuaikan rencana kegiatan pembelajaran dengan kondisi yang ada pada saat ini, yaitu menjabarkan kompetensi dasar, teori pokok yang terdiri dari indikator pencapaian hasil belajar, alokasi waktu, dan langkah-langkah untuk setiap materi pembelajaran (Susanty, 2024).

Menurut Arif (2013) pendidikan pondok pesantren masih terkesan diabaikan baik secara kebijakan maupun perlakuan di lapangan dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), di zaman post modern ini, teknologi informasi menjadi bagian yang sangat penting dari kehidupan manusia, termasuk di pesantren.

Oleh karena itu implementasi dari kebijakan dana abadi pesantren dapat memenuhi tantangan sosial di era *society* 5.0. Karena pesantren juga dihadapkan pada tantangan sosial di mana teknologi seperti *big data*, *artificial intelligence* (AI) dan lainnya akan berdampak buruk pada moral dan akhlak bagi santri, jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu era *society* 5.0 mempengaruhi dalam pendidikan, beraktivitas sosial, dan lainnya.

Maka pengetahuan *seince* dan teknologi yang berdampak positif ketika membangun pemahaman masyarakat tentang keberagaman, toleransi dan lainnya. Maka gagasan era *society* 5.0 merupakan konsep yang mengacu pada tahap evolusi masyarakat yang didorong oleh perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (AI). Era ini melibatkan transformasi masyarakat yang lebih lanjut, di mana teknologi digital dan AI menjadi inti dari kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak yang signifikan pada berbagai sektor, termasuk industri, ekonomi, pendidikan, kesehatan, transportasi, dan pemerintahan (Ardiansyah, 2023).

Menurut Budiman & Isnaeni (2019) pengaruh pesantren dan santri terhadap bangsa sangat berperan dalam kemerdekaan Bangsa Indonesia. Namun kelemahan pondok pesantren dalam pengelolaannya yang masih menggunakan

tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (*skill*), baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya, tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan atau kewenangan yang baik dan sebagainya.

Pada umumnya masyarakat memiliki kepercayaan kepada pesantren, karena dianggap mempunyai pemahaman yang lebih dalam keagamaan. Sehingga pesantren memiliki tokoh di berbagai wilayah, hal ini juga yang dapat membangun harmonisasi sosial di masyarakat, dan ini hanya dapat di manfaatkan dalam sisi keagamaan. Namun juga dapat memberdayakan dalam ekonomi dan sumber daya lainnya. Jika perlu literasi dalam sains dan teknologi. Hal ini yang menjadi tantangan ke depannya adalah keahlian perlu ditingkatkan. Dana abadi pesantren perlu melakukan kolaborasi dengan pihak eksternal yang memiliki pengalaman dalam bidang ini.

Menurut Adiansyah (2023) pesantren telah banyak berkontribusi dalam mendidik santri, membentuk warga negara dan bangsa menjadi pribadi muslim yang tangguh, harmonis, mampu mengatasi masalah, dan memenuhi berbagai kebutuhan mereka. Pendidikan pesantren memiliki dimensi yang beragam, termasuk psikologis, filosofis, religius, ekonomis, dan politis, seperti halnya pendidikan pada umumnya. Secara mendasar, pesantren memiliki tiga fungsi utama yang harus selalu dipertahankan yaitu sebagai pusat pengembangan pemikiran agama, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mampu memberdayakan masyarakat.

Ke depannya pemberdayaan masyarakat tidak hanya fokus keagamaan saja, namun dalam bidang lainnya seperti ekonomi, literasi dan bidang lainnya. Karena yang berhubungan langsung dengan masyarakat banyak. Maka adanya kebijakan dana abadi pesantren berperan dalam mengembangkan berbagai bidang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga keberadaan pesantren lebih berkontribusi terhadap kemajuan Indonesia.

Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia, memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia. Maka pengaplikasian teknologi ke dalam pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi, di mana sebuah inovasi dilakukan dengan tujuan untuk mengimbangi dan mengikuti perkembangan zaman. (Primajati, Suhendra, Amrullah, Jauhari, & Siddiq, 2022).

Internet of things atau komunikasi serba digital dengan rasa entrepreneur, mengharuskan pendidikan islam atau pesantren melakukan reorientasi, kajian ulang ataupun metamorfosis. Karena disadari atau tidak, kesiapan dan peran generasi sebagai penerus peradaban wajib menempati posisi strategis untuk mencapai tujuan. Bila tidak, bukan tidak mungkin secara pelan-pelan akan tertinggal jauh dan sulit bersaing dengan produk pendidikan lain yang telah melesat mengikuti perkembangan era (Ramadhonus, Shunhaji, & Sarnoto, 2024).

Pesantren dalam mencetak kader ulama dan pemimpin masa depan.

Keberadaan dana abadi pesantren tidak hanya bertujuan mencetak kader ulama, namun juga dapat mencetak pemimpin bangsa masa depan. Karena faktanya banyak tokoh pesantren yang memiliki andil dalam kemajuan Indonesia, mulai dari era kemerdekaan hingga era reformasi sekarang ini. Sehingga pengembangan pendidikan

yang inklusif, terbuka terhadap kemajuan merupakan bekal untuk memimpin bangsa masa depan.

Kesiapan anak didik pesantren harus menempati posisi strategis untuk masa depan agar dapat bersaing dengan mengikuti perkembangan zaman. Kemudian pengabdian pada masyarakat dilakukan dengan manifestasi nilai-nilai yang dianut pesantren. Menempatkan nilai-nilai ilahi sebagai sumber nilai tertinggi dalam mengabdikan seperti nilai keikhlasan, kesederhanaan, kesabaran, kemandirian dan lainnya. Karena menurut Ramadhan, Mubarak, Syam, Hanafiah, & Muchtarom (2023) bahwa sebagaimana dalam catatan sejarah bahwa kisah heroik yang dialami santri sebagai garda terdepan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, dimana santri merupakan anak didik yang berasal dari pondok pesantren yang sistem pembelajarannya berfokus pada ilmu agama. Selain itu, banyak keilmuan yang dipelajari oleh santri dalam pondok pesantren khususnya belajar kitab kuning yang menjadi pondasi utama bagi santri sehingga terlahirlah santri yang berilmu dan berakhlakul karimah.

Selain itu, pesantren telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia. Secara substansial, pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertian transformatif. Pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial (Ramadhan, Mubarak, Syam, Hanafiah, & Muchtarom, 2023).

Maka pesantren diharapkan dapat mencetak kader ulama dan pemimpin masa depan dengan bekal nilai-nilai pesantren yang dapat membangun interaksi dengan masyarakat secara luas dan memberikan dampak pada pembangunan bangsa. Karena menurut Indra (2017) bahwa sebagai lembaga keagamaan pesantren juga perlu mewadahi kehidupan masyarakat, membangun harmonisasi sosial, memberikan pemahaman yang benar. Pesantren dapat melakukan perubahan kebijakan dan menerapkan pengelolaan yang profesional dalam merespon tuntutan dan dinamika masyarakat. Pada dasarnya perubahan diperlukan dalam kehidupan ini dan perubahan itu akan terus menerus berlangsung sepanjang kehidupan manusia menuju ke penyempurnaan. Dengan kata lain lembaga pesantren memelihara nilai lama dan mengambil nilai-nilai baru yang baik.

Hadirnya lompatan teknologi diharapkan membawa perubahan yang baik pada kehidupan keagamaan di Indonesia. Karena menurut Putri (2023) bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren pada saat itu menjadi tempat penyebaran ajaran agama Islam yang sangat masif, dengan metode ceramah yang dilakukan di dalam langgar atau mushola. Hingga saat ini metode tersebut masih digunakan dalam pesantren untuk mencerdaskan anak bangsa. Sehingga dengan lahirnya sistem teknologi dapat membawa dampak pada kemajuan pesantren dan pola relasi antara pesantren dan masyarakat. Karena era teknologi menjadi sebuah peradaban baru yang tercipta dari rentetan kemajuan berpikir dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pesantren sering kali dianggap sebagai sebuah lembaga pendidikan yang klasik, tempat untuk mempelajari

agama Islam semata. Karena dalam hal ini, pesantren juga dinilai sebagai wadah yang hanya mempelajari sebatas ilmu fiqh, tafsir, hadits, dan tasawuf. Akan tetapi berbeda dengan era sekarang ini, dimana pesantren telah mengalami transformasi yang signifikan di era digital. Sehingga pesantren dipandang sudah mengalami beragam integrasi ilmu secara komprehensif. Era modernisasi ini, sudah selayaknya pesantren dapat mengalami perkembangan dengan mengikuti perubahan zaman yang sangat kompleks dari masa ke masa, dengan perubahan semacam ini akan menjadi hal positif bagi masyarakat dalam pendidikan Islam (Putri, 2023).

Menurut Ramadhonus, Shunhaji, & Sarnoto (2024) bahwa metode pengajaran tradisional bukan berarti tidak efektif. Namun hanya corak yang digunakan bersifat tradisional yang digagas pada waktu dulu. Sehingga pembelajaran tradisional sangat sederhana, yakni mempelajari karya-karya ulama dulu yang disebut dengan kitab kuning. Santri belajar kitab tersebut sampai hatam dan dilakukan setiap hari. Ada beberapa metode yang digunakan dalam mengkaji kitab kuning, yaitu metode sorogan, wetonan atau bandongan, muhawaroh, mudzakaroh dan majelis ta'lim. Metode tradisional yang masih tetap di pesantren sampai saat ini juga adanya keyakinan adanya konsep tabarruan dan barokah di kalangan sebagian santri dan umat Islam bahwa bertatap muka dengan kyai dalam mengkaji kitab atau membahas permasalahan yang terjadi di masyarakat lebih menunjukkan penghormatan pada kyai itu sendiri. Dan itu mereka yakini sebagai bagian dari akhlak karimah yang harus dijunjung tinggi.

KESIMPULAN

Ada tiga aspek peta jalan penyelenggaraan dana abadi pesantren, yaitu pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Namun hingga sekarang implementasi dana abadi pesantren fokus pada pemberian beasiswa bagi kader anak didik pesantren dalam pengembangan sumber daya manusia.

Sebagai upaya dalam memenuhi tantangan sosial 5.0, maka pengembangan sumber daya manusia perlu mencakup pengembangan bidang lain seperti bidang teknologi, dan hal yang berkaitan dengan aspek tersebut. Karena pesantren tidak hanya mencetak kader ulama. Namun juga pemimpin masa depan. Karena faktanya banyak tokoh pesantren yang memiliki andil dalam kemajuan Indonesia, mulai dari era kemerdekaan hingga era reformasi sekarang ini. Sehingga pengembangan pendidikan yang inklusif, terbuka terhadap kemajuan merupakan bekal untuk memimpin bangsa masa depan.

Peta jalan dana abadi pesantren dalam implementasinya perlu memperhatikan tantangan sosial era *society* 5.0, baik dalam fungsi pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Karena sebuah kebijakan dikeluarkan bertujuan memenuhi tantangan yang dihadapi oleh pesantren seperti di era sekarang ini di abad 21. Arah kebijakan dana abadi pesantren harus menemukan titik temu antara yang menjadi tantangan dan yang perlu dikuatkan. Sehingga program yang direncanakan memberikan dampak positif pada kemajuan pesantren.

Alasan kenapa peta jalan dana abadi pesantren dalam implementasinya perlu memperhatikan tantangan sosial era *society* 5.0. Pertama, era sekarang telah memasuki abad ke 21, di mana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat di mana pendidikan, dakwah dan pemberdayaan masyarakat melalui

pesantren dapat berkembang dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seperti berdakwah melalui media digital dalam mewujudkan moderasi beragama kepada masyarakat secara luas. Sehingga perlu melakukan adaptasi terhadap pengetahuan abad ini. Kemudian perubahan pola kehidupan manusia lebih menggunakan cara yang mudah dengan pemanfaatan teknologi, dalam pendidikan, dalam belajar agama dan lainnya. Perubahan yang terjadi pada era *society* 5.0 ini akan berdampak dalam agama, ekonomi, sosial, budaya, dan dunia pendidikan.

REFERENCES

Buku:

Mokodenseho, S., Hanipudin, S., & Liawati, S. (2024). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren*. Cilacap: CV. TRIPE KONSULTAN.

Artikel Jurnal:

Adiansyah, D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 1 Nomor 2*.

Ardiansyah, D. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Sebagai Upaya Menghadapi Era Society 5.0. *JURNAL 12 WAIHERU Volume. 9, Nomor 2*.

Arif, M. (2013). Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi. *NP Vol. XXVIII No. 2*.

AS, A. S., & Najib, A. (2022). Strategi Pembelajaran Lembaga Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Digitalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Thullab Jombang). *Sumbula : Volume 7, Nomor 2*.

Budiman, S. A., & Isnaeni, F. (2019). Penyuluhan Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Loyalitas Sosial Vol. 1 No. 2*.

Carolina, M., & Mahendra Nazhid, A. R. (2021). Dana Abadi Pesantren: Keberpihakan Pemerintah bagi Pendidikan di Pesantren. *Kesejahteraan Rakyat Budget Issue Brief Vol 01, Ed 20*.

Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. *Ta'dibuna, Vol. 2, No. 1, 19*.

Haris, M. A. (2023). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Di Era Society 5.0 (Peluang dan Tantangannya di Pondok Pesantren Al-Amin Indramayu). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Doi: 10.30868/im.v4i02.3616*.

Indah, N. N., Putri, A. S., Fajriansyah, M. A., & Luthfiah, Z. (2022). Adopsi Teknologi pada Pesantren Menuju Generasi Rabbani. *Ilmu Al-Qur'an (IQ) Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 No.1*.

Indra, H. (2017). Pesantren Salafiyah Dan Responnya Di Era Globalisasi. *Ta'dibuna, Vol. 6, No. 2, 140*.

Iryana, W. (2015). Tantangan Pesantren Salaf Di Era Modern. *AL-MURABBI Volume 2, Nomor 1, 66*.

Jumari, & Umam, K. (2022). Era Society 5.0: Suatu Tantangan Bagi Pendidikan Islam Kekinian. *Journal of Islamic Education And Pesantren Vol 2, Issue 2*.

Kadiyo. (2022). Dampak Kemajuan Teknologi Pendidikan Terhadap Perkembangan Kurikulum Di Pesantren.

Berajah Journal Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri Volume 2 Nomor 3.

Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 3*.

Mustafa, Rohayati, Abdullah, A., Alhidayatillah, N., & Astuti, D. P. (2023). Dari Kesenjangan ke Inklusi Digital: Peluang dan Tantangan Digitalisasi di Kalangan Santri di Indonesia. *SENTIMAS: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*. Pekanbaru-Riau: INSTITUT RISET DAN PUBLIKASI INDONESIA (IRPI).

Noviani, D., Mustafyanti, Zaimuddin, Aidah, & Hilmin. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millennial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen dan Mahasiswa Volume 1, Number 2, 120*.

Primajati, G., Suhendra, E., Amrullah, A. Z., Jauhari, M. T., & Siddiq, N. K. (2022). Pendidikan Literasi Teknologi untuk Pesantren dalam Rangka Mendukung Merdeka Belajar di Pondok Pesantren. *JMH: Jurnal Mengabdi dari Hati Volume 1 Nomor 1*.

Putri, N. E. (2023). Era Digitalisasi: Membangun Peradaban Baru dalam Kebudayaan Pesantren. *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement Volume 1 Number 2*.

Qurtubi, A., Ramli, A., Mahmudah, F. N., Suwarsito, & Nasril. (2024). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Digitalpreneurship Sebagai Solusi Dalam Menghadapi Tantangan Era Teknologi Digital. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 2*.

Ramadhan, A., Mubarak, H., Syam, M. I., Hanafiah, & Muchtarom. (2023). Pergeseran Paradigma Pesantren dan Tantangan Pengembangan Kultur Pesantren di Era Globalisasi. *Jurnal Wali Pikir*.

Ramadhonus, Shunhaji, A., & Sarnoto, A. Z. (2024). Tradisi Pendidikan Pesantren Diantarakan Era Revolusi Industri 4.0 Analisa Tentang Eksistensi Pesantren Setelah Terbitnya Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. *Blantika: Multidisciplinary Jornal Volume 2 Number 5*.

Samsudin . (2019). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi. *onference on Islamic Studies (CoIS)*.

Susanty, F. (2024). Implementasi Pendidikan Pesantren Pada Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga Di Era Society 5.0 . *EDUCATE : Journal of Education and Culture Vol. 02 Nomor: 01*.

Yusutria, Ichsan, Y., Hanafiah, Y., & Charles. (2023). Pesantren Strategy in Building the Character of Millennial Participants in the 5.0 Era. *Biced Proceeding Bukit Tinggi International Conference On Education* (hal. 134). Sumatera Barat: UIN Bukit Tinggi.

Website:

Bayu, D. (2022, Mei 5). *Indonesia Miliki 26.975 Pesantren, Ini Sebaran Wilayahnya*. Diambil kembali dari dataindonesia:

<https://dataindonesia.id/pendidikan/detail/indonesia-miliki-26975-pesantren-ini-sebaran-wilayahnya>.

Irawan, H. (2023, September 5). *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI*. Diambil kembali dari pendis kemenag: <https://pendis.kemenag.go.id/read/peta-jalan-dana-abadi-pesantren-spesifik-kembangkan-sdm>

Undang-Undang:

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2021 tentang pendanaan penyelenggaraan pesantren

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.